

PERILAKU SOSIAL MAHASISWA DALAM MEMANFAATKAN RUANG PUBLIK (Studi Kasus Pemanfaatan Pelataran Phinisi Universitas Negeri Makassar)

Oleh: Latifah¹, A. Octamaya Tenri Awaru²

^{1,2}Program Studi pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Makassar

Email: latifahft@gmail.com¹, a.octamaya@unm.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, 1) bagaimana bentuk perilaku sosial mahasiswa dalam menggunakan Pelataran Phinisi di Universitas Negeri Makassar, 2) mengetahui alasan mahasiswa memanfaatkan Pelataran Phinisi Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deksriptif. Jumlah informan sebanyak 10 orang yang penentuan informannya menggunakan purposive sampling dengan kriteria mengunjungi pelataran phinisi 3-5 kali dalam seminggu, dan berada di lokasi saat penelitian dilakukan. Prosedur pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data yaitu member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) bentuk-bentuk perilaku sosial yang ditunjukkan oleh mahasiswa adalah nongkrong, duduk-duduk, memanfaatkan WiFi, dan penggalangan dana. 2) alasan memanfaatkan Pelataran Phinisi adalah memanfaatkan wifi dan stopkontak, luas, ramai, mudah ditemukan, dan nyaman. Jika dikaitkan dengan bentuk perilaku dari Max Weber makan perilaku yang muncul adalah tindakan rasional instrumental dan tindakan afektif.

Kata Kunci: *Perilaku Sosial, Ruang Publik.*

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia akan menunjukkan perilaku tertentu, termasuk hubungan individu dengan lingkungan fisik dan sosial. Dalam hubungan sosial ini, timbal balik terjadi antar individu, dan output dari proses ini adalah perilaku sosial. Dan bukti adanya saling ketergantungan antar manusia adalah dalam memenuhi kebutuhannya, manusia tidak dapat melakukannya sendiri melainkan saling membutuhkan sebagai kodrat manusia. Terlebih perkembangan zaman dan kemajuan pesat teknologi memainkan peran penting dalam menumbuhkan perilaku sosial seseorang (Maulana et al., 2023).

Teknologi terus berkembang dari sederhana hingga kompleks. Teknologi hadir untuk memudahkan manusia, namun kita wajib teliti dalam memakai teknologi lantaran efeknya yang tidak selalu memudahkan. Teknologi mempunyai 2 (dua) pengaruh yaitu

positif dan negatif, inilah yang harus kita perhatikan secara seksama lantaran dampak baik dan buruk yang hadir saat menggunakan teknologi. Teknologi menyediakan banyak informasi dan kemudahan komunikasi dampaknya pun beragam dari positif hingga negatif terhadap perkembangan sosial individu itu sendiri yaitu bisa mempengaruhi cara bersosialisasi mereka di dalam lingkungan luar, khususnya di ruang publik yang disediakan oleh instansi tertentu (Asari et al., 2022).

Mahasiswa yang memiliki latar usia yang berbeda pun mempengaruhi perilaku mereka, mereka berada di masa peranjakan dari remaja menuju ke masa dewasa awal, yaitu usia 17-30 tahun. Tidak sedikit mereka hidup jauh dari keluarga bahkan sudah ada yang memiliki keluarga sendiri, maka dari itu mereka jauh dari pengawasan orang tua dan cenderung bebas dan mandiri, sebagian besar waktunya dihabiskan bersama teman sebayanya dan berperilaku berbeda dari sebelumnya, tentu saja akan ada perbedaan perilaku bagi mahasiswa yang sudah memiliki keluarga sendiri.

Media massa sebagai bagian dari teknologi memberikan kemudahan bagi mahasiswa untuk mendapatkan informasi juga berkomunikasi lebih cepat, media massa tidak hanya memberikan efek positif tetapi juga berefek negatif terhadap kemajuan sosial individu di masyarakat khususnya kehidupan bermasyarakat di ruang terbuka publik (Iman & Tasman, 2020).

Jika membahas ruang publik, terbayang di benak kita semua itu adalah ruang terbuka yang cukup luas dan memberikan kita suasana menyenangkan dan santai, ruang itu pun berisi berbagai macam orang dari lingkungan yang berbeda-beda dan melakukan aktivitas masing-masing entah secara berkelompok atau individual, ada yang datang untuk berinteraksi namun ada juga yang datang untuk sekedar menyendiri. Umumnya, ruang publik yang dibahas adalah ruang publik tingkat negara seperti taman kota, ataupun fasilitas bersantai lainnya, namun kali ini ruang publik yang dimaksud adalah tingkat universitas (Addini, 2021). Pelataran Phinisi merupakan ruang publik yang diberikan oleh Universitas Negeri Makassar secara kasat mata ruang publik ini difungsikan sebagai tempat acara dan event-event besar kampus diadakan, namun tak hanya itu tempat ini menjadi ruang publik universitas karena tempat ini selalu dihadiri banyak mahasiswa dari segala jurusan, dari yang baru menginjak dunia kampus hingga yang sudah hampir menyelesaikan studinya.

Pelataran Phinisi sering dikunjungi oleh mahasiswa-mahasiswa baik dalam bentuk kelompok maupun sendirian. Sebagai ruang publik, Pelataran Phinisi digunakan untuk menghilangkan rasa jenuh dikala senggang menunggu kelas selanjutnya. Fungsi utama ruang publik adalah sebagai wahana interaksi antar komunitas untuk berbagai tujuan, baik individu atau kelompok (Bariroh et al., 2020). Dengan fungsi diatas bahwa didalam ruang publik terjadi banyak interaksi di lingkungan umum ini, tentu saja akan banyak muncul perilaku-perilaku sosial dari manusia dengan asal lingkungan yang tidak sama tapi dengan status mahasiswa yang sama. Berdasarkan fenomena di atas penulis

tertarik melakukan penelitian terhadap mahasiswa pengguna fasilitas ruang publik Pelataran Phinisi. Inilah alasan yang membuat penulis untuk mengambil studi kasus di Universitas Negeri Makassar dengan meneliti perilaku sosial mahasiswa yang berada di Pelataran Phinisi yang ada di Universitas Negeri Makassar.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif, data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Hasil penelitian ini tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi (Marini & Lestari, 2023).

Dalam penelitian ini diusahakan dapat mengumpulkan data yang ada dengan menguraikan subjek penelitian. Penulis berusaha menganalisis berbagai data yang telah diperoleh untuk kemudian dapat diinterpretasikan. Metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data secara deskriptif meliputi berbagai kata tertulis dan lisan yang bersumber dari orang lain. Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif ini mempunyai tujuan agar dapat mengetahui bagaimana mahasiswa memanfaatkan ruang publik yang disediakan oleh Universitas. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu tradisi khusus dalam ilmu sosial dimana secara mendasar bergantung dari pengamatan yang dilakukan oleh manusia didalam ranahnya sendiri dan bersangkutan dengan orang tersebut yang dalam bahasanya dan juga dalam peristilahannya.

PEMBAHASAN

Bagian ini berbicara mengenai apa saja bentuk Perilaku mahasiswa dalam memanfaatkan pelataran Phinisi serta alasan mereka memanfaatkan pelataran Phinisi sesuai hasil penelitian yang ada. Untuk lebih jelasnya mengenai penjelasan ini dibahas sebagai berikut.

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada Informan Eka Rezki, Nur Inayah, Mifta Maglani, Fitri, Sartina, dan Sartika bahwa bentuk perilaku sosial yang paling sering mereka lakukan adalah duduk-duduk. Bentuk perilaku sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk kegiatan apa saja yang dilakukan oleh para mahasiswa di pelataran phinisi. Penulis juga menemukan bahwa selain duduk-duduk, para mahasiswa juga melakukan beberapa hal lain seperti menunggu teman-teman, atau sambil mengerjakan tugas atau skripsi. Lalu berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan Rahmawati K dan Sartika, yang mengunjungi pelataran phinisi untuk memanfaatkan fasilitas Wi-Fi yang tersedia, fasilitas Wifi pun digunakan untuk mengakses materi dari web, atau untuk sekedar mengakses web hiburan seperti youtube. Lalu dari hasil wawancara dengan Informan Akhsan yang merupakan salah satu anggota

dari UKM Paduan suara Universitas, penulis mendapatkan informasi bahwa Akhsan menggunakan pelataran phinisi sebagai tempat latihan paduan suara. Penulis juga menemukan bahwa pemanfaatan dari segi ekonomi bukan berasal dari fasilitas food court yang tersedia namun berasal dari mahasiswa yang datang dan berkeliling berjualan untuk mencari dana tambahan bagi event yang akan mereka adakan.

Penulis juga menemukan bahwa kegiatan mahasiswa dipengaruhi oleh tujuan yang hendak dicapai, kegiatan yang terjadi banyak sedikitnya dipengaruhi oleh apakah pelataran phinisi dapat membantu mereka menyelesaikan tujuan yang ingin dicapai. Seperti pada hasil wawancara, bahwa beberapa informan mengunjungi phinisi dalam tingkat kerutinan 3-5 kali dalam seminggu namun tidak sepenuhnya berkegiatan dalam durasi yang lama, beberapa dari mereka hanya mengunjungi phinisi untuk dijadikan titik kumpul sebelum ke tempat lain adapula yang sebaliknya memilih berkegiatan lama di pelataran phinisi bahkan ada pula yang mengunjungi pelataran phinisi pada masa weekend terutama bagi para mahasiswa yang memiliki kegiatan latihan untuk sebuah pertunjukan.

Menurut Carr, pemanfaatan ruang publik adalah penggunaan ruang publik sebagai ruang yang melayani kebutuhan fisik, mental, memberikan pengetahuan kepada pengunjungnya, serta menjadi simpul dan sarana komunikasi pengikat sosial untuk menciptakan interaksi antar kelompok masyarakat (Dikwatama et al., 2019). Pelataran phinisi sebagai ruang publik sudah terlaksana semestinya dengan kegunaannya sebagai tempat para mahasiswa mengerjakan tugas atau skripsi yang dimana pengunjung sendiri memperoleh pengetahuan selama berkegiatan di pelataran phinisi maupun sebagai sarana duduk-duduk atau beristirahat dan juga latihan yang menjadi salah satu kebutuhan fisik dan mental mahasiswa. Selain itu sebagai ruang publik, pelataran phinisi pun sudah menjadi simpul dan sarana komunikasi dengan menjadi titik kumpul para mahasiswa yang ingin menyambung bersilaturahmi, atau duduk-duduk bersama dengan rekan-rekan sekelasnya, hal ini membuktikan bahwa pelataran phinisi sudah sesuai dengan pengertian ruang publik yang sebenarnya walaupun pelataran phinisi berada di dalam lingkup universitas.

Dibalik kegiatan mahasiswa dalam memanfaatkan phinisi tentu ada alasan kenapa para mahasiswa memanfaatkan pelataran phinisi, terkait dengan alasan ini setelah mewawancarai informan Fathur A, Rahmawati K, dan Sartika mereka mengungkapkan alasan yaitu ketersediaan wifi gratis dan stopkontak, dari informan Nadhiyah penulis menemukan informasi bahwa alasannya memanfaatkan pelataran phinisi adalah karena ramai lalu melalui hasil wawancara dengan informan Fitri dan Sartika dan Sartina bahwa tempat sepi di pelataran phinisi merupakan salah satu alasan mereka memanfaatkan pelataran phinisi. Lalu dari informan Eka Rezki dan Fitri penulis menemukan bahwa alasan mereka menggunakan pelataran adalah karena ramah pengunjung, seringkali mereka menjadikan phinisi sebagai tempat bertemu dikarenakan

letaknya yang mencolok dan dekorasi yang mudah ditemukan maka mereka memilih bertemu di pelataran phinisi. Sedangkan bagi Akhsan, informan mengatakan saat wawancara bahwa mengapa mereka memilih phinisi menjadi tempat latihan karena pelataran phinisi sangat luas sehingga kegiatan berkelompok sangat mudah dilakukan, baik dari pemanasan hingga latihan lagu pun dilakukan di pelataran. Lalu dari informan Akhsan, Sartika dan Mifta Maglani memilih pelataran karena alasan kenyamanan, beberapa dari mereka dapat beristirahat tanpa gangguan dari pihak lain.

Berbicara bentuk-bentuk perilaku maka akan sejalan dengan alasan adanya perilaku tersebut, pada dasarnya bentuk perilaku adalah karakter serta ciri khas seseorang dan dapat diamati ketika sedang berinteraksi dengan orang lain maupun dengan lingkungannya. Mengenai perilaku mahasiswa, dalam hal ini penulis menggunakan teori yang di kemukakan oleh Max Weber. Teori aksi (*action*) diperkenalkan oleh Max Weber kemudian dikembangkan oleh Talcott Parson dimana menurut teori ini bahwa perilaku adalah hasil suatu kebutuhan subjektif oleh pelaku atau aktor. Ada 4 (empat) bentuk perilaku sosial menurut Max Weber, yang pertama adalah tindakan rasional instrumental (Hisyam, 2021).

Tindakan rasional instrumental dilakukan seseorang dengan memperhitungkan kesesuaian antara cara yang digunakan dengan tujuan yang akan dicapai. Rasionalitas sarana-tujuan adalah tindakan yang ditentukan oleh harapan terhadap objek dalam lingkungan (BAHRI, n.d.). Pelataran phinisi sendiri adalah pusat kegiatan mahasiswa selain didalam kelas dan paling banyak dikunjungi oleh mahasiswa, lokasinya yang mudah ditemukan dan fasilitasnya yang cukup lengkap merupakan alasan besar mengapa salah satu tempat yang paling disukai dan digemari di Universitas Negeri Makassar khususnya yang berkuliah di area gunung sari. Dalam hal ini, semua kegiatan yang sudah diuraikan merupakan bagian dari tindakan rasional instrumental karena dapat diketahui para mahasiswa sudah paham akan kebutuhannya lalu memilih pelataran phinisi secara sadar dan memperhitungkan bahwa berkegiatan di pelataran dapat membantunya untuk mencapai tujuannya, seperti mahasiswa yang mengerjakan tugas atau skripsi, serta latihan secara sadar memilih pelataran phinisi sebagai tempat yang dapat memberikan apa yang mereka butuhkan demi mencapai tujuan mereka masing-masing.

Lalu ada tindakan rasional berorientasi nilai, tindakan ini dilakukan dengan mempertimbangkan nilai-nilai yang ada masyarakat, sehingga tindakan yang dilakukan dianggap baik oleh masyarakat luas. Selain itu, cakupan nilai yang ada masyarakat tentu saja nilai etika, keindahan, agama, dan lain-lain. Tindakan ini berfokus pada manfaatnya apakah baik ataukah buruk di mata masyarakat, sehingga tujuan sendiri seringkali diabaikan dari, beberapa tahap penelitian dilakukan, tindakan ini tampak dari mahasiswa yang memakai pakaian sopan sesuai dengan peraturan yang ada didalam lingkungan sekolah yaitu tidak memakai pakaian terbuka. Tak hanya itu, mahasiswa pun menjaga lingkungan pelataran dengan membuang sampah pada tempatnya sehingga

keindahan dan kebersihan lingkungan pelataran phinisi tetap terjaga. Nilai yang ada di dalam masyarakat pun selalu terjaga, secara tidak langsung pelataran phinisi yang merupakan bagian dari wilayah pendidikan mengontrol dan memberi kesadaran pada mahasiswa untuk tetap berperilaku sesuai dengan nilai yang ada di dalam masyarakat atau warga Universitas Negeri Makassar.

Tindakan selanjutnya adalah tindakan tradisional merupakan tindakan yang berdasarkan atas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu di masa lalu tanpa mempertimbangkan maksud dan tujuannya terlebih dahulu. (Octavia, 2021) Secara sederhana, tindakan ini dilakukan tanpa sadar atau melalui proses berpikir yang panjang dan mendalam dan tindakan ini dilakukan spontan karena kebiasaan-kebiasaan. Penulis dalam observasi menemukan bahwa tindakan ini akan tampak ketika mahasiswa bertemu orang yang lebih tua, terkhusus yang penulis temukan adalah budaya *tabe'* yang sering dilakukan ketika melewati atau bertemu dengan seseorang yang lebih tua. Seperti yang diketahui bahwa budaya *tabe'* sudah diajarkan sejak dini kepada mahasiswa maka tanpa sadar mahasiswa melakukannya saat bertemu dengan yang lebih tua, atau bahkan menunjukkan kesopanan kepada sesama mahasiswa. Kebiasaan-kebiasaan yang telah mendarah daging pada mahasiswa tampak dan teramati dengan jelas saat observasi berlangsung, tak banyak yang muncul dalam tindakan tradisional ini, karena pelataran phinisi bukan lah tempat dimana dosen atau staff universitas bisa berinteraksi secara langsung maka tindakan ini agak sulit ditemukan selain budaya *tabe'* yang teramati saat observasi berlangsung (Alwi, 2020).

Lalu ada tindakan afektif, tipe tindakan ini sulit untuk dipahami. Tindakan afektif merupakan tindakan yang dibuat-buat, dipengaruhi oleh perasaan emosi yang meluap-luap, seperti cinta, ketakutan, kemarahan, atau kegembiraan, dan secara spontan diungkapkan oleh mahasiswa. Walaupun sulit dipahami, namun bagi yang mengalaminya merasakannya dengan jelas dan dapat mengekspresikannya, dapat diketahui secara jelas beberapa informan melepaskan beban, kesedihan, dan suka citanya di pelataran phinisi. Berbicara mengenai perilaku afektif di pelataran phinisi maka beberapa hal dapat kita temukan dan semua perilaku tersebut tidak mengarah ke perilaku menyimpang, kebanyakan hanya melepaskan emosi atau perasaan yang dirasakan terlebih pelataran phinisi termasuk lingkungan pendidikan yang membuat perilaku menyimpang tidak terjadi. Lingkungan pendidikan dengan pengunjung yang juga sedang bersekolah membuat kesempatan terjadinya penyimpangan khususnya dipelataran sangat kecil.

Teori behavior sociology disusun dalam rangka untuk melaksanakan prinsip psikologi perilaku pada sosiologi. Dan teori ini menumpukan perhatiannya pada hubungan akibat dan tingkah laku yang terjadi dalam lingkungan aktor dan tingkah laku aktor. Teori ini sangat relevan untuk menganalisis penelitian ini, yang meneliti mengenai perilaku mahasiswa yang memanfaatkan ruang publik Pelataran Phinisi Universitas

Makassar. Penulis mencoba menghubungkan teori behavior dalam memahami perilaku mahasiswa tersebut dengan hubungan sebab akibat. Menurut Skinner, perilaku dapat dibedakan menjadi perilaku alami dan perilaku operan. Perilaku alami adalah apa yang individu peroleh semenjak lahir dan terdiri dari refleks serta insting, sedangkan perilaku operan adalah perilaku yang terbentuk dari proses belajar, perilaku ini dibentuk, dikendalikan, dan dipelajari serta berubah-ubah (Laiuluy et al., 2021).

Dalam situasi ini berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku mahasiswa sangat terpengaruh oleh lingkungan sosialnya. Pelataran Phinisi memberi pengaruh terhadap para mahasiswa sehingga memilih berkegiatan di pelataran phinisi. Adapun penyebabnya yang telah dikemukakan diatas, ada yang datang karena memiliki tujuan yang mereka yakini pelataran phinisi dapat memberikan mereka sarana, fasilitas dan kenyamanan sehingga yang menjadi tujuan mereka tercapai. Adapula beberapa yang memenuhi sisi afektif mereka dengan melepas beban pikiran, merayakan suka cita, dan melepaskan kerinduan. Namun, tak hanya itu banyak pula tindakan yang teramati terjadi yaitu sisi tradisional dan juga tindakan-tindakan yang berorientasi nilai.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori paradigma perilaku sosial. Paradigma perilaku ini memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara individu dengan lingkungan yang terdiri atas: bermacam-macam objek sosial dan non sosial (Kardilla & Awaru, 2018). Salah satu yang mewakili dari teori paradigma perilaku sosial yaitu teori behavior sosiologi oleh Burrhus Frederick Skinner. Behaviorisme (behaviorism) menekankan studi ilmiah mengenai respon perilaku yang teramati serta determinan-determinan lingkungan. Dalam perilaku menurut B.F Skinner dalam (Lesmana, 2022), pikiran, kesadaran, atau ketidaksadaran tidak dibutuhkan dalam menjelaskan perilaku dan perkembangan, bagi skinner perkembangan adalah perilaku. Konsep dasar behavior sociology yang menjadi pemahamannya adalah “reinforcement” yang dapat diartikan sebagai ganjaran. Tidak ada sesuatu yang melekat di dalam objek yang dapat menimbulkan ganjaran. Perulangan tingkah laku tidak dapat dirumuskan terlepas dari efeknya terhadap perilaku itu sendiri. Perulangan dirumukan dalam pengertiannya terhadap aktor. Sesuatu ganjaran yan tidak membawa pengaruh terhadap aktor tidak akan diulang. Konsep dasar behavior sociology yang menjadi pemahamannya adalah “reinforcement” yang dapat diartikan sebagai ganjaran. Tidak ada sesuatu yang melekat di dalam objek yang dapat menimbulkan ganjaran. Perulangan tingkah laku tidak dapat dirumuskan terlepas dari efeknya terhadap perilaku itu sendiri. Perulangan dirumukan dalam pengertiannya terhadap aktor. Sesuatu ganjaran yan tidak membawa pengaruh terhadap aktor tidak akan diulang.

Secara sederhana, teori ini berbicara pengaruh tingkah laku dengan konsekuensi atau ganjaran bersifat positif cenderung akan diulang, sebaliknya tingkah laku dengan konsekuensi bersifat negatif cenderung tidak akan diulang. Menurut Skinner, lingkungan eksternal harus dirancang efektif serta positif agar dapat memotivasi individu tersebut.

Dalam hal ini, pelataran phinisi merupakan lingkungan yang memiliki pengaruh kepada mahasiswa untuk tetap memotivasi mahasiswa untuk tetap memanfaatkannya, sejalan dengan itu perilaku atau tingkah laku pun akan terjadi berulang-ulang terlebih lingkungan ini merupakan bagian dari tempat pendidikan di tempuh maka sulit terjadinya tingkah laku dengan konsekuensi negatif dan tingkah laku dengan konsekuensi positif akan lebih sering terjadi seperti dalam 3-5 kali mahasiswa terkhusus informan yang telah di wawancarai peneliti memanfaatkan pelataran phinisi untuk mengerjakan tugas atau skripsi, adapula yang latihan sehingga memperoleh skill lebih dari luar proses belajar di dalam kelas, ada pula yang berjualan untuk menambah dana kegiatan berulang-ulang membuktikan bahwa lingkungan pelataran phinisi memiliki faktor reinforcement yang cukup. Skinner juga memiliki teori S-O-R (Stimulus-Organisme-Respon) yang merupakan reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan, secara singkat teori ini berbicara mengenai bahwa perilaku seseorang berasal dari stimulus atau rangsangan dan di respon oleh organisme, dalam penelitian ini organisme yang dimaksud adalah mahasiswa, mahasiswa menerima stimulus yang apapun yang berasal dari luar dirinya dan mendorong mahasiswa untuk berkunjung dan memanfaatkan pelataran phinisi lalu responnya berupa perilaku tersebut diatas yang telah dibahas mengenai bagaimana mahasiswa memanfaatkan ruang publik pelataran phinisi.

Selain dari sisi perilaku, keberhasilan pelataran phinisi sebagai ruang publik pun dapat terlihat dari bagaimana pelataran phinisi tetap dapat memenuhi fungsi ruang publik walaupun tidak dalam lingkup perkotaan. Peran ruang publik sebagai salah satu elemen kota dapat memberikan karakter tersendiri, dan pada umumnya berfungsi sebagai berikut (Hantono et al., 2022).

a) Fungsi sosial

Sebagai ruang interaksi dan komunikasi masyarakat, baik formal (seperti upacara bendera, sholat ied, dan peringatan-peringatan yang lain) maupun informal (berinteraksi, seperti pertemuan individual, pertemuan kelompok masyarakat dalam acara santai dan rekreatif atau demo mahasiswa dengan tujuan memberikan aspirasi. Ide-ide protes terhadap keputusan-keputusan pihak penguasa, instansi atau lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang lain. Pelataran phinisi memiliki peran penting dalam fungsi sosial, interaksi secara individu dan kelompok sudah terjadi dan jelas di dalam hasil penelitian penulis, pelataran phinisi juga seringkali menjadi tempat mahasiswa mengeluarkan aspirasinya dengan demo atau sekedar berdiskusi mengenai masalah pemerintahan atau hal lain sesuai dengan peran mereka sebagai mahasiswa yang kritis. Tak hanya dari sisi mahasiswa, hal formal seperti upacara pun diadakan setiap hari kemerdekaan, lalu sholat ied bersama pun dilaksanakan di pelataran, Universitas Negeri Makassar selalu total dalam memanfaatkan ruang yang ada terutama pelataran phinisi.

b) Fungsi ekonomi

Ruang publik dapat berfungsi sebagai lahan untuk memperoleh rupiah dan berjualan bagi pedagang-pedagang dikarenakan ramainya aktivitas yang ada di ruang terbuka publik yang mampu menampung aktivitas-aktivitas dagang yang banyak disekitarnya. Dalam fungsi ekonomi pun pelataran phinisi sudah memperlihatkan secara jelas dengan memberikan ruang bagi pedagang di area food court, memberikan kesempatan dan kebebasan bagi mahasiswa untuk menggalang dana dengan berjualan, serta tempat berdagang dan kegiatan ekonomi lainnya ketika memiliki acara besar.

c) Fungsi budaya

Ruang publik sebagai tempat apresiasi budaya dan dapat menampung acara-acara yang menonjolkan kebudayaan. Ruang publik merupakan elemen viral dalam sebuah ruang kota karena keberadaannya di kawasan yang berintensitas kegiatan tinggi. Bermakna sebagai fungsi budaya karena maksud temu diruang bersama merupakan ungkapan saling bertemu dengan artian nilai agar harmoni hidup bersama bisa dilangsungkan terus dalam perayaan-perayaan kerakyatan sekatenan, perayaan pasar malam, lebaran dan seni panggung (FERLISA, 2018). Hal ini pun sudah berjalan sesuai fungsinya, Menara Phinisi sendiri memiliki kearifan lokal yang kental, gedung itu sendiri menonjolkan kebudayaan Sulawesi Selatan, pagelaran kebudayaan pun sudah pernah dilakukan, disetiap acara tak lupa terus menggunakan elemen budaya seperti tari tradisional, sambutan menggunakan alat musik tradisional, dan lagu-lagu hiburan yang berasal dari berbagai daerah.

Penulis pun mencoba untuk mengaitkan hasil penelitian dengan Public Sphere milik Habermas. Menurut Habermas, ruang publik (*public sphere*) merupakan ranah kehidupan sosial dalam bentuk ruang/tempat/arena untuk kepentingan publik. Konsep ini berfokus pada lembaga/institusi sebagai media berpartisipasi dalam masyarakat. Ruang publik ini merupakan badan publik yang pemanfaatannya berdasarkan aturan konstitusi dan hukum. Ruang publik tidak hanya merupakan sebuah bangunan atau tempat, melainkan berupa media massa baik itu elektronik maupun cetak. Ruang publik ini dipakai untuk berdiskusi dan berekspresi dengan bebas mengenai apa saja termasuk masalah bisnis, birokrasi, maupun politik. Menurut Habermas, Public Sphere dikonsepsionalisasikan sebagai suatu realitas kehidupan sosial di mana terdapat suatu proses pertukaran informasi mengenai berbagai pandangan berkenaan dengan pokok persoalan yang tengah menjadi perbincangan umum hingga terciptalah pendapat umum. (Jürgen Habermas. 1989). Adanya public sphere yang menciptakan pendapat umum, maka publik dalam hal ini masyarakat mampu membuat atau mengubah kebijakan suatu negara. Hal ini pula membuktikan bahwa keaktifan masyarakat sebagai pemilik hak dalam negara demokrasi, hak berpikir dan terlibat dalam suatu dialog mengenai negara khususnya masalah politik. Dalam hal ini, di dalam lingkup Universitas Negeri Makassar, media massa cukup efektif di kalangan mahasiswa karena platform yang ada dan satu-

satunya pun merupakan dari mahasiswa untuk mahasiswa. Masalah yang ada di lingkup mahasiswa dikemas dengan baik dan melibatkan pihak birokrasi Universitas sehingga berita yang muncul tidak hanya sekedar masalah namun seringkali terdapat penyelesaian mengenai hal mengganjal diantara petinggi Universitas dan mahasiswa. Seiring berjalannya waktu, media massa sudah bukan lagi menjadi tempat utama Public Sphere sendiri sudah tidak hanya di media massa namun media sosial adalah tempat masyarakat dengan bebas mengemukakan pendapat mereka yang secara langsung dapat di tanggapi oleh masyarakat lain di platform yang sama bahkan jika memang pendapat tertentu sangat disetujui maka platform lain pun bisa menyebarkan secara bebas.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dijelaskan pada bab 4 (empat) sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku sosial mahasiswa memanfaatkan pelataran phinisi Universitas Negeri Makassar ada 4(empat) bentuk yang diperoleh berdasarkan dari pengamatan dari 10 (sepuluh) informan dimana beberapa informan memiliki jawaban serupa yaitu: duduk-duduk, Jika mengarah ke definisi pemanfaatan ruang publik menurut Stephen Carr maka pelataran phinisi sebagai ruang publik dalam lingkungan sudah sesuai dengan definisi yang diungkapkan. Itu ditunjukkan dengan pelataran phinisi dapat memenuhi kebutuhan fisik dan mental, pengunjung memperoleh pengetahuan dari belajar ataupun mengerjakan tugas di pelataran phinisi, lalu sebagai simpul komunikasi dengan menjadi tempat bertemu dan berkumpul dengan rekan sesama mahasiswa.

Adapun alasan pelataran phinisi banyak dimanfaatkan oleh mahasiswa yaitu: (1) adanya fasilitas Wi-Fi dan stopkontak merupakan alasan beberapa mahasiswa terlebih mereka yang memiliki kepentingan untuk mengerjakan tugas; (2) ramai pengunjung adalah hal yang sangat menguntungkan bagi mahasiswa yang memanfaatkan pelataran phinisi untuk menggalang dana; (3) ramah pengunjung, dikatakan bahwa pelataran phinisi yang mudah ditemukan dengan beberapa ikon pencari membuat para pengunjung yang familiar maupun yang tidak familiar bisa mudah bertemu; (3) luasnya pelataran phinisi digunakan untuk latihan bagi mahasiswa yang merupakan anggota sebuah UKM; (4) ada spot sepi, alasan ini diungkapkan beberapa informan yang ingin melepaskan beban pikiran dan kesedihan; (5) kenyamanan, alasan yang paling sering diungkapkan oleh informan karena mereka dengan berbagai kegiatan tidak saling mengganggu bahkan memiliki kebebasan yang cukup untuk beristirahat sesuai kebutuhan mahasiswa.

Lalu perilaku sosial yang muncul adalah (1) tindakan rasional instrumentalis dengan informan yang memilih secara sadar memilih pelataran phinisi sebagai tempat mengerjakan tugas dan skripsi, latihan, dan berjualan, titik temu yang merupakan tujuan masing-masing dan memiliki alasan beragam yang dapat disimpulkan sebagai pemikiran mereka mengenai pelataran phinisi sebagai alat bagi mereka untuk mencapai tujuannya.

(2) tindakan rasional berorientasi nilai, sendiri muncul dengan bentuk dengan tetap mematuhi peraturan yang ada di dalam lingkup Universitas. (3) tindakan tradisional sendiri muncul dalam proses observasi yaitu budaya tabe' yang dilakukan ketika bertemu dengan orang lain atau yang lebih tua, karena sesuatu yang dilakukan tanpa sadar maka sulit untuk para informan menyadari tingkah laku mereka sendiri. (4) tindakan afektif, yang muncul dari kegiatan mahasiswa/informan yang duduk-duduk namun memiliki alasan atau tujuan untuk melepas kesedihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Addini, F. (2021). *Kajian Kualitas Ruang Terbuka Hijau Publik Di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru*. Universitas Islam Riau.
- Alwi, A. M. S. (2020). *Wanita Karir Dalam Perspektif Pria Bugis*.
- Asari, A., Rachmaningsih, D. M., Saryono, D., Rahmah, E., Widiyawati, A. T., Sari, R., Handayani, F., & Anna, N. E. V. (2022). *Manajemen perpustakaan*. Get Press.
- BAHRI, A. S. (n.d.). *PERILAKU SOSIAL REMAJA DALAM MENGGUNAKAN RUANG PUBLIK PERKOTAAN*.
- Bariroh, A., Hambali, I., & Nurhadi, N. (2020). Komunitas Kampung Sinau Sebagai Wahana Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Cemorokandang Kecamatan Kedungkandang Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 15(1), 1–19.
- Dikwatama, F., Srinaga, F., & Mensana, A. (2019). Peningkatan Interaksi Publik Melalui Penerapan Threshold Space Pada Area Komersial Di Kawasan Mangga Besar, Jakarta. *SMART: Seminar on Architecture Research and Technology*, 4(1), 67–88.
- FERLISA, D. (2018). *KESADARAN PENGUNJUNG DALAM MENJAGA KEBERSIHAN RUANG TERBUKA PUBLIK SEBAGAI FASILITAS KOTA (Studi di Tugu Juang Dan Tugu Pepadun Kota Bandar Lampung)*.
- Hantono, D., Setioko, B., & Indarto, E. (2022). *Kualitas Visual Pada Ruang Terbuka Publik Kawasan Konservasi Arsitektur*.
- Hisyam, C. J. (2021). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bumi Aksara.
- Iman, S., & Tasman, T. (2020). Peran Penyuluh Agama Dalam Meningkatkan Perilaku Prosocial Masyarakat Organik Kebayoran Lama Jakarta Selatan. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 24(2), 158–184.
- Kardilla, K., & Awaru, A. O. T. (2018). Perilaku Sosial Pengamen Pada Pelajar Di Kota Palopo. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 47–50.
- Laiuluy, E., Akib, H., & Awaru, A. O. T. (2021). Pola Perilaku Sosial Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Untuk Berwirausaha Secara Mandiri. *EDULEC: EDUCATION, LANGUAGE AND CULTURE JOURNAL*, 1(1), 116–130.
- Lesmana, G. (2022). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Vol. 1). umsu press.

- Marini, M., & Lestari, D. (2023). MANAJEMEN REPUTASI DIGITAL DAN PERFORMA KOMUNIKASI BAITUL MUSLIMIN INDONESIA (BAMUSI) PDI PERJUANGAN: MANAJEMEN REPUTASI DIGITAL DAN PERFORMA KOMUNIKASI BAITUL MUSLIMIN INDONESIA. *Komsospol*, 3(1), 31–43.
- Maulana, A., Oktaviani, A., Rustini, R., & Ramadhani, S. (2023). Peranan Media Sosial Facebook dalam Meningkatkan Komunikasi Pemasaran di Era Digital. *KALBISOCIO Jurnal Bisnis Dan Komunikasi*, 10(1), 78–87.
- Octavia, S. A. (2021). *Profesionalisme guru dalam memahami perkembangan peserta didik*. Deepublish.
- Addini, F. (2021). *Kajian Kualitas Ruang Terbuka Hijau Publik Di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru*. Universitas Islam Riau.
- Alwi, A. M. S. (2020). *Wanita Karir Dalam Perspektif Pria Bugis*.
- Asari, A., Rachmaningsih, D. M., Saryono, D., Rahmah, E., Widiyawati, A. T., Sari, R., Handayani, F., & Anna, N. E. V. (2022). *Manajemen perpustakaan*. Get Press.
- BAHRI, A. S. (n.d.). *PERILAKU SOSIAL REMAJA DALAM MENGGUNAKAN RUANG PUBLIK PERKOTAAN*.
- Bariroh, A., Hambali, I., & Nurhadi, N. (2020). Komunitas Kampung Sinau Sebagai Wahana Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Cemorokandang Kecamatan Kedungkandang Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 15(1), 1–19.
- Dikwatama, F., Srinaga, F., & Mensana, A. (2019). Peningkatan Interaksi Publik Melalui Penerapan Threshold Space Pada Area Komersial Di Kawasan Mangga Besar, Jakarta. *SMART: Seminar on Architecture Research and Technology*, 4(1), 67–88.
- FERLISA, D. (2018). *KESADARAN PENGUNJUNG DALAM MENJAGA KEBERSIHAN RUANG TERBUKA PUBLIK SEBAGAI FASILITAS KOTA (Studi di Tugu Juang Dan Tugu Pepadun Kota Bandar Lampung)*.
- Hantono, D., Setioko, B., & Indarto, E. (2022). *Kualitas Visual Pada Ruang Terbuka Publik Kawasan Konservasi Arsitektur*.
- Hisyam, C. J. (2021). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bumi Aksara.
- Iman, S., & Tasman, T. (2020). Peran Penyuluh Agama Dalam Meningkatkan Perilaku Prosocial Masyarakat Organik Kebayoran Lama Jakarta Selatan. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 24(2), 158–184.
- Kardilla, K., & Awaru, A. O. T. (2018). Perilaku Sosial Pengamen Pada Pelajar Di Kota Palopo. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 47–50.
- Laiuluy, E., Akib, H., & Awaru, A. O. T. (2021). Pola Perilaku Sosial Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Untuk Berwirausaha Secara Mandiri. *EDULEC: EDUCATION, LANGUAGE AND CULTURE JOURNAL*, 1(1), 116–130.
- Lesmana, G. (2022). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Vol. 1). umsu press.
- Marini, M., & Lestari, D. (2023). MANAJEMEN REPUTASI DIGITAL DAN PERFORMA

KOMUNIKASI BAITUL MUSLIMIN INDONESIA (BAMUSI) PDI PERJUANGAN:
MANAJEMEN REPUTASI DIGITAL DAN PERFORMA KOMUNIKASI BAITUL
MUSLIMIN INDONESIA. *Komsospol*, 3(1), 31–43.

Maulana, A., Oktaviani, A., Rustini, R., & Ramadhani, S. (2023). Peranan Media Sosial Facebook dalam Meningkatkan Komunikasi Pemasaran di Era Digital. *KALBISOCIO Jurnal Bisnis Dan Komunikasi*, 10(1), 78–87.

Octavia, S. A. (2021). *Profesionalisme guru dalam memahami perkembangan peserta didik*. Deepublish.